

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MINAT MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN
TERHADAP KONSUMSI JAMU SEBAGAI PRODUK TUMBUHAN OBAT DALAM KEMASAN
MODERN**

***DESCRIPTION OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND INTERESTS OF PEKALONGAN CITY
PUBLIC TOWARDS THE CONSUMPTION OF JAMU AS A MEDICINAL PLANT PRODUCT IN
MODERN PACKAGING***

Sekti Puji Ningrum^{1*}, Nila Oktaviani²

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.

*Email : sektiujungningrum17@gmail.com

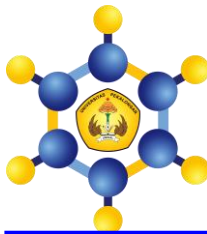
ABSTRAK

Jamu merupakan produk obat tradisional berbahan dasar tumbuhan obat yang telah lama dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan. Perkembangan gaya hidup modern mendorong inovasi jamu dalam bentuk kemasan modern yang lebih praktis dan menarik, sehingga penerimaan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan minat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan minat masyarakat Kota Pekalongan terhadap konsumsi jamu dalam kemasan modern. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan, dengan 50 responden yang dipilih secara purposive di Kota Pekalongan sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 96% responden memiliki pengetahuan baik mengenai jamu, 78% menunjukkan sikap positif terhadap jamu kemasan modern, dan 94% memiliki minat tinggi untuk mengonsumsinya. Temuan ini menunjukkan pemahaman dan penerimaan masyarakat yang cukup terhadap jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam bentuk kemasan modern. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel lebih besar dan wilayah lebih luas agar hasil lebih representatif. Inovasi produk yang disesuaikan dengan preferensi generasi muda, peningkatan kualitas rasa, serta strategi promosi berbasis media digital juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan guna meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan konsumsi jamu. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi dan promosi jamu yang efektif serta relevan dengan gaya hidup modern.

Kata kunci: Jamu, Konsumsi, Pengetahuan, Sikap, Minat

ABSTRACT

Jamu is a traditional herbal medicine product made from medicinal plants that has long been used by Indonesians to maintain health. Modern lifestyle developments have encouraged innovations in herbal medicine packaging that is more practical and attractive, so that public acceptance is influenced by knowledge, attitudes, and interests. This study aims to describe the knowledge, attitudes, and interests of the people of Pekalongan City



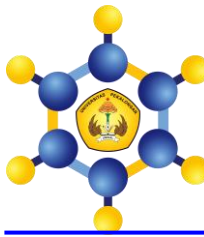
towards consuming herbal medicine in modern packaging. A descriptive method with a quantitative approach was used, with 50 respondents selected purposively in Pekalongan City as the research sample. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively. The results showed that 96% of respondents had good knowledge of herbal medicine, 78% showed a positive attitude towards modern herbal medicine packaging, and 94% expressed a high interest in consuming it. These findings indicate sufficient public understanding and acceptance of herbal medicine as a medicinal plant product in modern packaging. Future research is recommended to use an analytical design with a larger sample size and a wider area for more representative results. Product innovation tailored to the preferences of the younger generation, improved taste quality, and digital media-based promotional strategies can also be the focus of further research to increase the attractiveness and sustainability of herbal medicine consumption. The results of this study can be the basis for developing effective herbal medicine education and promotion programs that are relevant to modern lifestyles.

Keywords: Herbal Medicine, Consumption, Knowledge, Attitude, Interest

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual, memungkinkan individu menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal dan produktif (WHO, 2022). Pemeliharaan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pemanfaatan sumber daya alam dengan potensi terapeutik (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tanaman obat telah digunakan di Indonesia sejak lama melalui pengalaman empiris dan pengetahuan turun-temurun dalam praktik pengobatan tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Obat tradisional masih digunakan secara luas di berbagai negara. Sekitar 80% populasi global menggunakan obat herbal, dan 179 dari 194 negara mengintegrasikan pengobatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatannya (WHO, 2022). Di Indonesia, 61,3% masyarakat rutin mengonsumsi obat tradisional, dengan lebih dari setengah populasi menggunakan jamu untuk menjaga daya tahan tubuh (Andriati & Wahyudi, 2016). Data Riskesdas 2018 menunjukkan 31,4% rumah tangga memanfaatkan layanan kesehatan tradisional, termasuk konsumsi jamu, untuk menjaga kesehatan dan mengatasi keluhan ringan.



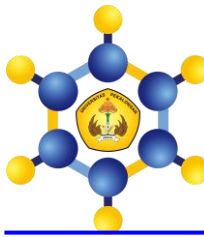
Obat tradisional secara regulasi didefinisikan sebagai bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau kombinasi bahan tersebut, yang digunakan secara turun-temurun sesuai norma masyarakat (UU RI No. 36, 2009). Produk obat tradisional di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori: jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (BPOM RI, 2004). Jamu digunakan secara luas untuk upaya promotif dan kuratif (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong inovasi jamu dalam bentuk kemasan modern yang praktis, higienis, dan mudah dikonsumsi.

Industri jamu berkontribusi terhadap perekonomian nasional dengan lebih dari 1.200 industri dan lebih dari 12.000 produk beredar di Indonesia (Kemenperin RI, 2018; BKPK, 2022). Pengawasan masih menemukan pelanggaran, seperti penambahan bahan kimia obat pada beberapa produk jamu, yang berpotensi membahayakan konsumen (BPOM RI, 2022; Latif et al., 2013). Pengetahuan masyarakat mengenai produk menjadi penting untuk memilih jamu yang aman.

Gaya hidup modern memengaruhi pola konsumsi, khususnya pada kelompok usia produktif yang memilih produk kesehatan praktis, mudah digunakan, dan menarik (BPS Kota Semarang, 2023). Persepsi bahwa jamu hanya untuk kelompok usia lanjut menurunkan minat generasi muda, meskipun manfaatnya telah dikenal luas. Pengetahuan berperan dalam membentuk sikap dan keputusan konsumsi, dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, keamanan, dan kesesuaian produk dengan gaya hidup (Aditama, 2015; Andianti & Wahjudi, 2016).

Kota Pekalongan, terletak di pesisir Jawa Tengah, memiliki kepadatan penduduk tinggi dan mobilitas sosial-ekonomi yang besar (BPS, 2025). Karakteristik ini menjadikan Pekalongan lokasi yang relevan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan minat masyarakat terhadap konsumsi jamu dalam kemasan modern.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi topik ini. Penelitian (Hasan et al., 2024) menemukan pengetahuan dan sikap remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi jamu,



dengan pengetahuan memiliki pengaruh lebih besar. Penelitian (Noviyanti Yahya et al., 2024) melaporkan generasi muda tetap tertarik pada jamu, namun preferensi dipengaruhi rasa, aroma, dan tampilan produk, sehingga jamu modern lebih diminati. Penelitian (Purbokusumo et al., 2025) menegaskan pengetahuan, persepsi, media sosial, dan perilaku novelty seeking memengaruhi minat konsumsi jamu pada Generasi Z, dengan inovasi produk dan pemasaran digital meningkatkan daya tarik jamu modern.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan minat masyarakat Kota Pekalongan terhadap konsumsi jamu dalam kemasan modern. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran pemahaman masyarakat mengenai konsep, manfaat, dan keamanan jamu modern, serta kecenderungan minat konsumsi sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, serta minat

masyarakat terhadap konsumsi jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam kemasan modern.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

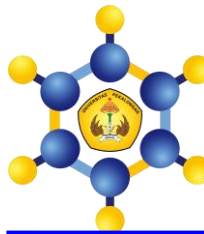
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Pekalongan dan berada pada rentang usia <20 tahun hingga >50 tahun yang mengenal atau pernah mengonsumsi jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam kemasan modern.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden ($n = 50$) yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu masyarakat Kota Pekalongan berusia <20 tahun sampai >50 tahun dan pernah mengonsumsi jamu dalam kemasan modern, baik untuk tujuan menjaga kesehatan maupun sebagai alternatif pengobatan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah yang telah ditentukan oleh peneliti dengan fokus pada masyarakat yang mengenal dan mengonsumsi jamu sebagai produk tumbuhan obat



dalam kemasan modern. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Oktober – Desember 2025.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan minat masyarakat terhadap konsumsi jamu dalam kemasan modern.

5. Analisis Data

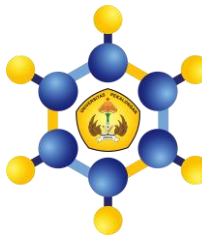
Analisis data dilakukan setelah seluruh kuesioner terkumpul. Tahapan analisis meliputi

pemeriksaan data, pengodean, perhitungan skor, konversi ke persentase, dan pengelompokan kategori. Pemeriksaan data dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Setiap jawaban diberi kode numerik, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah pada variabel pengetahuan. Skor total responden dihitung dan dikonversi menjadi persentase berdasarkan skor maksimum. Hasil persentase selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian terhadap Konsumsi Jamu Sebagai Produk Tumbuhan Obat dalam Kemasan Modern

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	36	72
	Laki-laki	14	28
Usia	<20 tahun	21	42
	21-30 tahun	27	54
	≥ 30 tahun	2	4
Pendidikan	SMP/Sederajat	3	6
	SMA/SMK	33	66
	Diploma	8	16
	Sarjana (S1)	6	12
Pekerjaan	Mahasiswa	23	46
	Karyawan	14	28
	Pedagang	3	6



Pelajar	2	4
Belum bekerja	2	4
Lainnya	6	12

Tabel 1. Karakteristik Responden

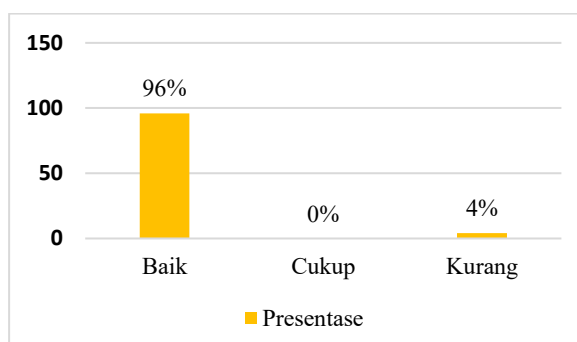
Karakteristik responden menunjukkan dominasi kelompok usia produktif dengan partisipasi perempuan yang lebih tinggi. Komposisi tersebut menggambarkan peran perempuan yang signifikan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan diri dan keluarga. Keterlibatan kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa konsumsi jamu dalam kemasan modern relevan bagi individu dengan aktivitas tinggi yang membutuhkan produk praktis dan mudah digunakan.

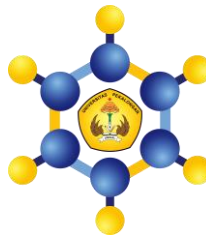
Distribusi usia yang terkonsentrasi pada dewasa muda mencerminkan adanya kecenderungan penerimaan inovasi produk herbal dalam bentuk yang lebih modern. Kelompok ini umumnya memiliki mobilitas tinggi serta pola pikir

yang terbuka terhadap kombinasi nilai tradisional dan kemasan yang lebih efisien. Transformasi jamu ke dalam bentuk modern menunjukkan adaptasi terhadap perubahan preferensi konsumen.

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam memperlihatkan bahwa jamu dalam kemasan modern telah menjangkau berbagai lapisan Masyarakat. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pertimbangan rasional terhadap aspek keamanan dan manfaat produk. Variasi pekerjaan menunjukkan potensi pasar yang luas serta peluang pengembangan produk jamu modern secara berkelanjutan di Kota Pekalongan.

2. Pengetahuan Masyarakat terhadap Konsumsi Jamu sebagai Produk Tumbuhan Obat dalam Kemasan Modern

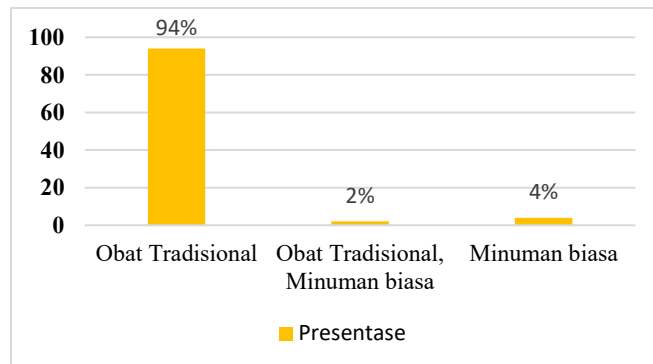




Gambar 2.1 Diagram Tumbuhan Obat dan Jamu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam kemasan modern berada pada kategori baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi dan pemanfaatan jamu. Proses pemahaman tersebut terbentuk melalui kebiasaan penggunaan secara turun-temurun serta akses informasi kesehatan yang semakin luas melalui berbagai media. Pengetahuan yang memadai mendorong penerimaan jamu kemasan modern

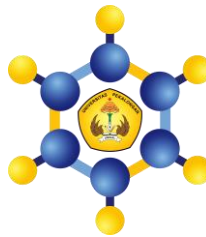
sebagai salah satu pilihan dalam menjaga kesehatan. Masyarakat memandang jamu tidak hanya sebagai warisan pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai produk yang perlu memenuhi aspek keamanan, mutu, dan legalitas sesuai ketentuan yang berlaku. Literasi kesehatan berperan dalam membantu individu menilai kualitas produk sebelum memutuskan untuk mengonsumsi. Kemampuan tersebut membentuk sikap yang lebih kritis dan selektif terhadap produk herbal yang tersedia di pasaran.



Gambar 2.2 Diagram Jamu

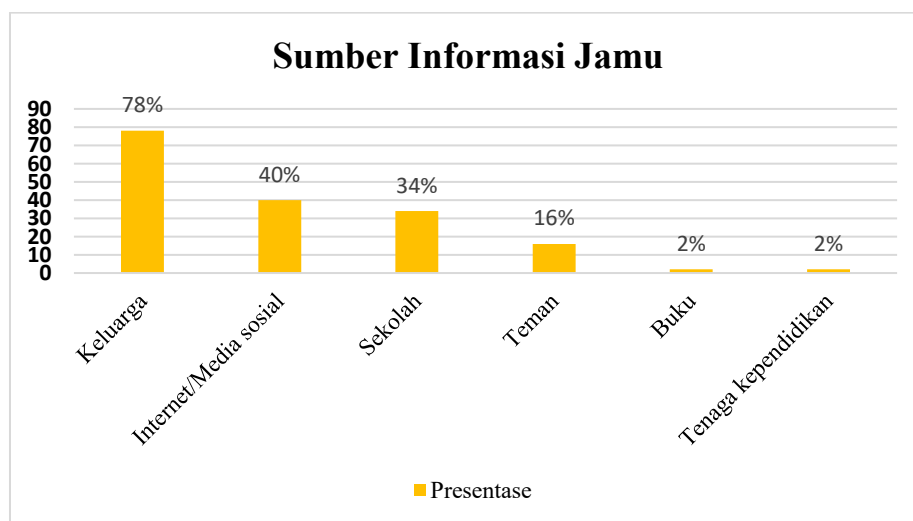
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengategorikan jamu sebagai obat tradisional. Klasifikasi tersebut mencerminkan bahwa jamu masih dipersepsikan sebagai bagian dari sistem pengobatan berbasis bahan alam yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman penggunaan serta pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Responden dalam proporsi kecil menganggap jamu sebagai minuman biasa atau kombinasi antara obat tradisional dan minuman, yang



berkaitan dengan perubahan bentuk penyajian dalam kemasan modern menyerupai minuman siap konsumsi. Karakteristik tampilan dan kemasan berpotensi memengaruhi cara masyarakat mengidentifikasi serta mengelompokkan produk. Dominasi

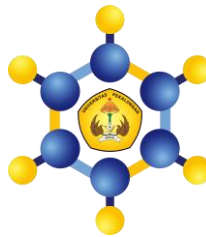
persepsi jamu sebagai produk tumbuhan obat mendukung penerimaan terhadap inovasi kemasan modern dan berkontribusi dalam pembentukan sikap yang positif serta peningkatan minat konsumsi masyarakat.



Gambar 2.3 Diagram Informasi Jamu

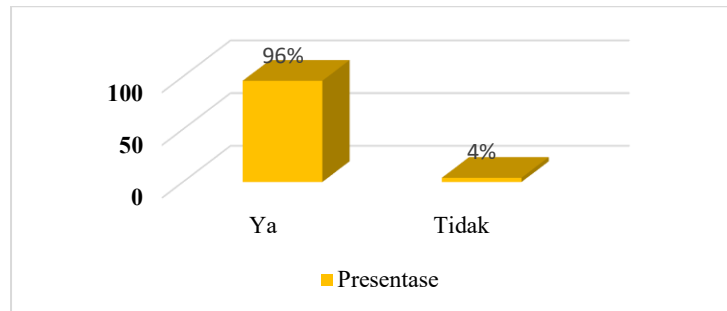
Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan sumber utama informasi mengenai jamu bagi responden. Kondisi tersebut menegaskan kuatnya peran keluarga dalam mewariskan pengalaman dan kebiasaan penggunaan jamu sebagai produk tumbuhan obat yang telah dikenal secara turun-temurun. Media digital seperti internet dan media sosial menempati posisi berikutnya sebagai sumber informasi yang cukup dominan, diikuti oleh lingkungan pendidikan yang

turut memberikan pemahaman mengenai manfaat serta cara penggunaan jamu dalam kemasan modern. Interaksi dengan teman sebaya berkontribusi dalam penyebaran informasi meskipun dalam proporsi yang lebih terbatas, sedangkan buku dan tenaga kependidikan memiliki peran yang relatif kecil. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dan



pengalaman sosial dibandingkan sumber informasi formal.

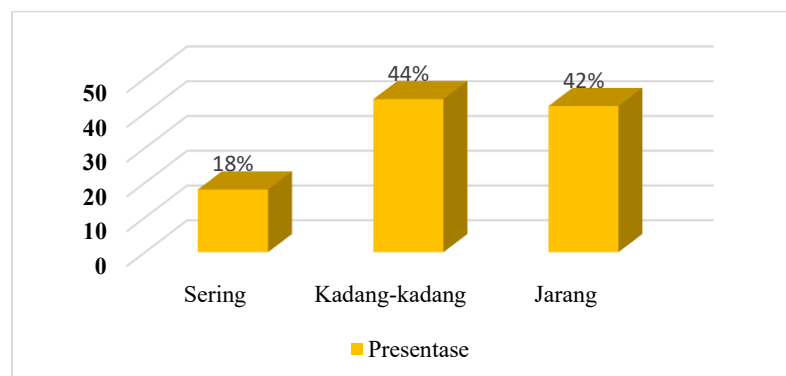
3. Pengalaman dan Perilaku Konsumsi Jamu sebagai Produk Tumbuhan Obat dalam Kemasan Modern



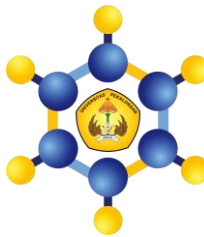
Gambar 3.1 Diagram Tumbuhan Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dalam mengonsumsi produk olahan berbahan tumbuhan obat. Tingginya pengalaman konsumsi tersebut menggambarkan bahwa produk berbasis bahan alam telah terintegrasi dalam kebiasaan kesehatan masyarakat. Pengalaman langsung dalam penggunaan berperan dalam

membentuk persepsi terhadap manfaat, cita rasa, dan kemudahan konsumsi produk. Paparan yang berulang terhadap penggunaan tumbuhan obat memperkuat penerimaan masyarakat serta mendukung terbentuknya sikap positif. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya minat masyarakat terhadap jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam kemasan modern.

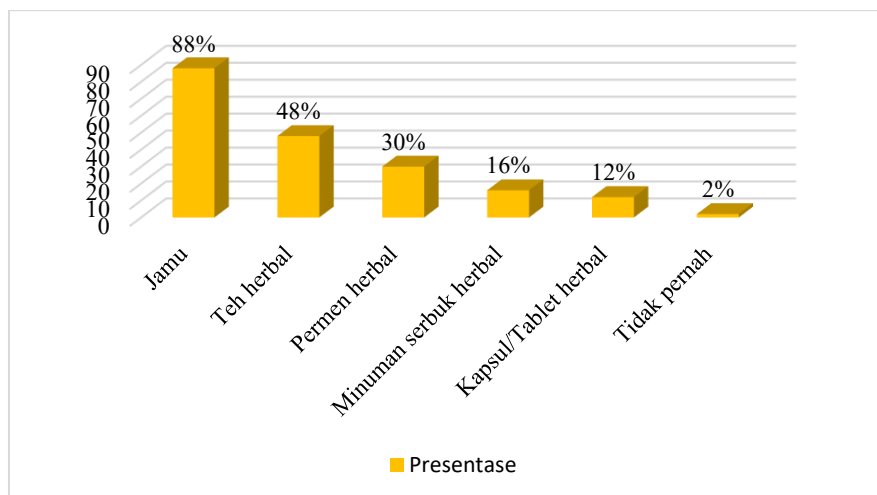


Gambar 3.2 Diagram Jamu



Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jamu di masyarakat berlangsung dengan frekuensi yang beragam. Pola tersebut mengindikasikan bahwa jamu belum sepenuhnya menjadi konsumsi rutin, melainkan dimanfaatkan sebagai pendukung kesehatan pada kondisi tertentu. Variasi frekuensi ini mencerminkan adanya pergeseran perilaku kesehatan di tengah berkembangnya berbagai pilihan pengobatan modern, sehingga keputusan konsumsi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan, pengalaman sebelumnya, serta kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Keyakinan bahwa

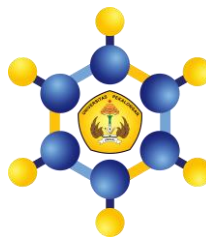
jamu memiliki risiko efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat kimia turut memperkuat pertimbangan konsumsi (Aditama, 2015). Faktor kepraktisan, cita rasa, dan kemudahan memperoleh produk juga memengaruhi intensitas penggunaan, terutama pada kelompok usia produktif. Inovasi dalam bentuk kemasan modern berpotensi meningkatkan keberlanjutan konsumsi apabila mampu menyesuaikan dengan gaya hidup masa kini tanpa mengurangi kepercayaan terhadap manfaat dan keamanannya (Andianti & Wahjudi, 2016).



Gambar 3.3 Diagram Jenis Produk

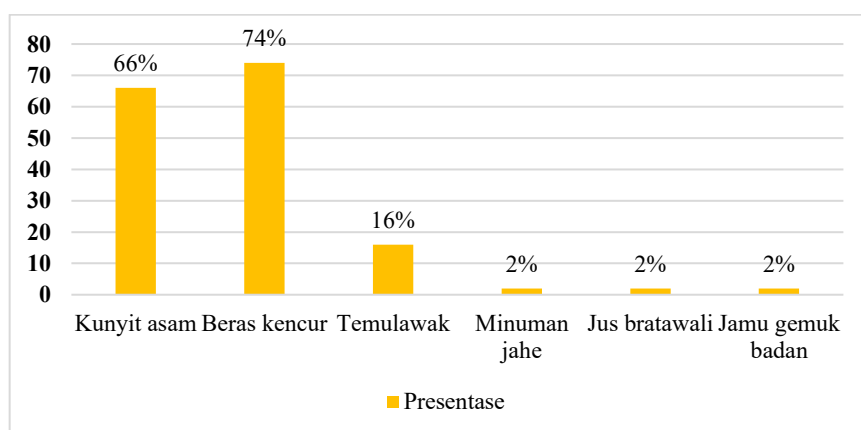
Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamu merupakan produk tumbuhan obat yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dibandingkan bentuk olahan

herbal lainnya. Temuan ini konsisten dengan studi preferensi konsumen jamu sebagai minuman fungsional tradisional di Indonesia, di mana jamu dipilih karena



atribut sensori dan persepsi manfaat kesehatannya yang baik di masyarakat lokal (Fitriani et al., 2025). Variasi konsumsi bentuk sediaan seperti teh herbal, permen, serbuk, dan kapsul mencerminkan preferensi yang berbeda antar responden berdasarkan kemudahan konsumsi dan pengalaman pribadi terhadap produk herbal. Interpretasi ini sesuai dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa atribut produk seperti rasa, aroma, dan kemasan berpengaruh terhadap preferensi konsumen terhadap produk herbal seperti jamu (Wijaya et al., 2022). Analisis lebih lanjut atas hubungan antar variabel menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan gaya hidup konsumen berpengaruh terhadap minat pembelian

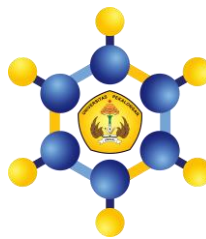
produk herbal, termasuk jamu tradisional dan sediaan modern (misalnya kapsul atau teh herbal). Penelitian di Surakarta menunjukkan bahwa nilai konsumen dan orientasi gaya hidup memiliki dampak signifikan terhadap niat pembelian herbal medicine, yang berarti semakin tinggi nilai konsumen terhadap kesehatan dan lifestyle, semakin tinggi minat pembelian produk herbal (Purwoko et al., 2019). Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa selain warisan budaya, faktor informasi, pengetahuan, dan kemudahan konsumsi berperan dalam menentukan preferensi masyarakat terhadap produk herbal seperti jamu dalam berbagai bentuk sediaan.



Gambar 3.4 Diagram Jenis Jamu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola variasi jenis jamu yang dikonsumsi responden menunjukkan dominasi

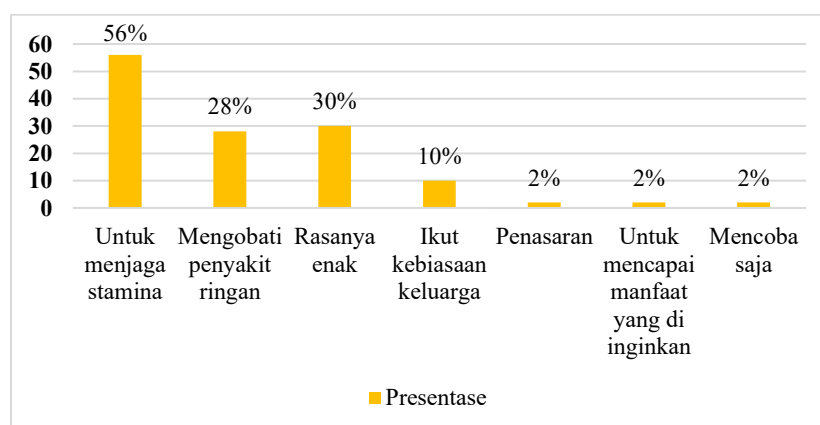
preferensi masyarakat terhadap jamu tradisional yang dikenal luas dan mudah diterima secara sensorik. Preferensi ini



selaras dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa jamu tidak hanya dipilih karena manfaat kesehatannya, tetapi juga karena nilai budaya dan kebiasaan konsumsi yang panjang dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Fitriani et al., 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa persepsi konsumen tentang rasa dan manfaat jamu sangat menentukan tingkat penerimaan terhadap minuman herbal tradisional, sehingga variasi seperti beras kencur dan kunyit asam yang familiar cenderung lebih diminati dibanding jenis dengan rasa yang kurang umum.

Rendahnya konsumsi terhadap beberapa jenis jamu lain mengindikasikan adanya perbedaan tingkat penerimaan yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman

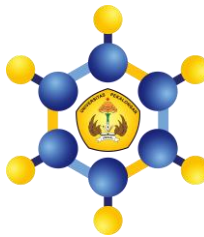
pribadi, preferensi sensorik, dan tujuan penggunaan. Hal ini sesuai dengan laporan bahwa demografi konsumen seperti usia dan faktor lain berhubungan dengan keputusan dalam memilih minuman herbal, termasuk jamu tradisional maupun produk herbal kemasan modern (Sulasmi Anggo, 2025). Keseluruhan temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi publik yang lebih inklusif dan inovasi produk yang mempertimbangkan preferensi konsumen, agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap manfaat berbagai jenis jamu dalam konteks kesehatan modern tanpa kehilangan akar budayanya.



Gambar 3.5 Diagram Alasan

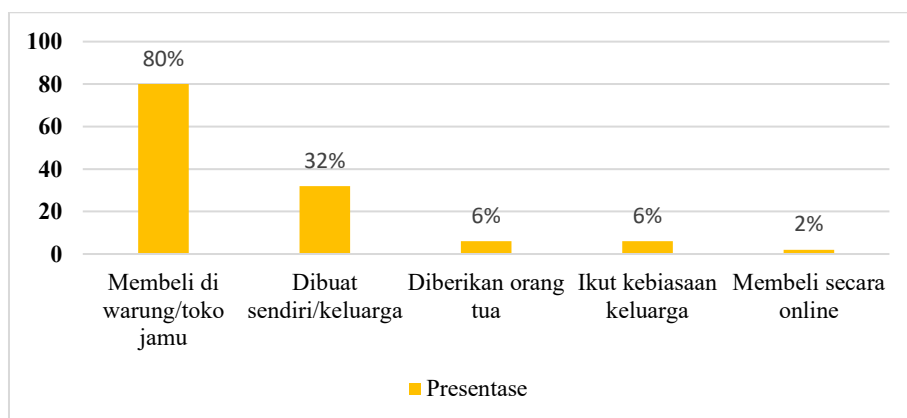
Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jamu oleh masyarakat menunjukkan bahwa persepsi terhadap

manfaat kesehatan menjadi faktor utama yang mendorong keputusan penggunaan. Jamu diposisikan sebagai



bagian dari upaya menjaga daya tahan tubuh serta membantu mengatasi keluhan ringan, sehingga penggunaannya tidak terbatas pada kondisi sakit, tetapi juga sebagai langkah preventif. Penelitian yang dipublikasikan dalam BMC Complementary Medicine and Therapies menunjukkan bahwa keyakinan terhadap efektivitas, persepsi keamanan, serta sikap positif terhadap pengobatan herbal berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia (Kristianto et al., 2022). Faktor rasa, kebiasaan keluarga, dan pengalaman pribadi turut memperkuat keberlanjutan konsumsi, meskipun tetap

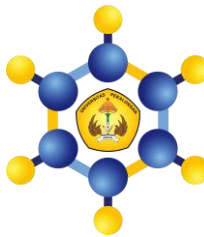
berada di bawah dominasi persepsi manfaat kesehatan. Studi tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pengobatan herbal berperan dalam membentuk keputusan penggunaan, sehingga individu dengan pemahaman dan pengalaman positif cenderung lebih konsisten dalam mengonsumsi herbal. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi jamu dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta pengalaman subjektif, sehingga edukasi berbasis bukti ilmiah tetap diperlukan untuk mendukung penggunaan jamu secara rasional dan aman.



Gambar 3.6 Diagram Mendapatkan Jamu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara memperoleh jamu didominasi oleh mekanisme pembelian dibandingkan peracikan mandiri. Pola ini mengindikasikan adanya pergeseran

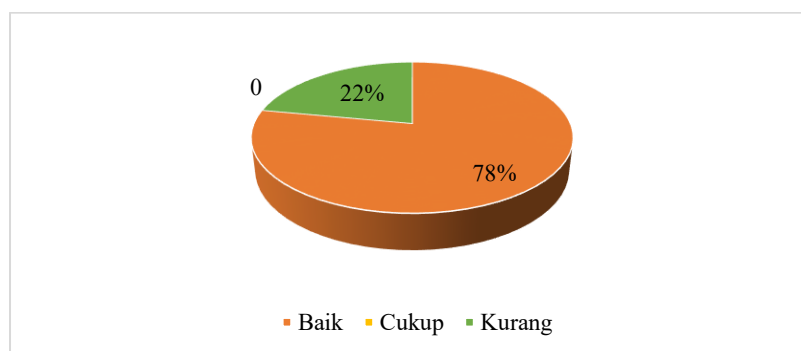
perilaku konsumsi dari sistem tradisional berbasis rumah tangga menuju sistem distribusi komersial yang lebih praktis dan efisien. Ketersediaan jamu dalam bentuk siap konsumsi memudahkan



masyarakat dalam mengakses produk tanpa harus menyediakan bahan, keterampilan, maupun waktu untuk meracik sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam BMC Complementary Medicine and Therapies (Kristianto et al., 2022), yang menyatakan bahwa kemudahan akses dan persepsi kepraktisan berhubungan signifikan dengan penggunaan obat herbal di Indonesia. Praktik peracikan sendiri maupun perolehan melalui keluarga yang masih ditemukan mencerminkan keberlanjutan transfer pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat dalam

lingkungan sosial. Proporsi yang lebih rendah dibandingkan pembelian langsung mengindikasikan bahwa modernisasi sistem distribusi memiliki peran dominan dalam membentuk pola konsumsi masyarakat. Interaksi antara nilai budaya, pengalaman keluarga, dan faktor kepraktisan menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jamu dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan struktural, sehingga keberlanjutan jamu sebagai produk tumbuhan obat sangat bergantung pada kemampuan sistem modern untuk tetap mempertahankan kepercayaan dan nilai tradisional yang melekat pada jamu.

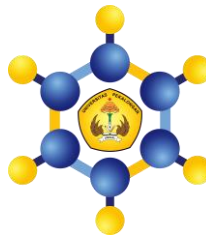
4. Sikap Masyarakat terhadap Konsumsi Jamu dalam Kemasan Modern Gambar



Gambar 4.1 Diagram Kepercayaan dan Ketertarikan Jamu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan sikap positif terhadap konsumsi jamu dalam kemasan modern. Sikap tersebut mencerminkan adanya kepercayaan terhadap manfaat jamu sekaligus

ketertarikan untuk mengonsumsinya dalam bentuk yang lebih modern. Penilaian ini menunjukkan bahwa jamu dipersepsikan sebagai produk tumbuhan obat yang bermanfaat bagi kesehatan

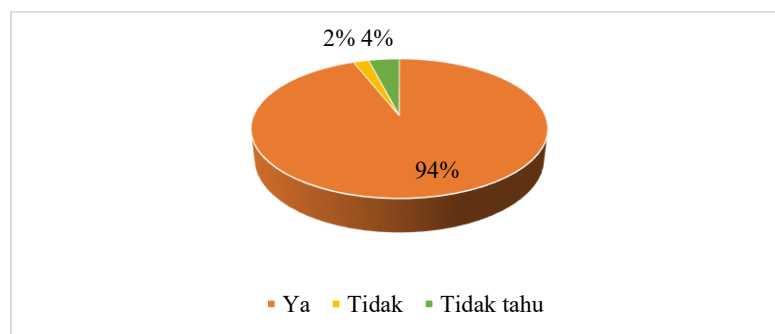


serta mampu beradaptasi dengan inovasi penyajian yang lebih praktis.

Ketiadaan kategori sikap cukup mengindikasikan bahwa responden cenderung memberikan penilaian yang tegas berdasarkan pengalaman konsumsi, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kurang yang masih ditemukan merefleksikan adanya keraguan terhadap manfaat atau

rendahnya ketertarikan terhadap jamu kemasan modern. Perbedaan kecenderungan sikap tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap jamu cukup tinggi sebagai produk kesehatan berbahan alami yang tetap relevan di tengah perkembangan produk kesehatan modern, sekaligus membuka peluang pengembangan melalui inovasi kemasan yang sesuai dengan gaya hidup masa kini.

5. Minat dan Pengembangan Konsumsi Jamu dalam Kemasan Modern

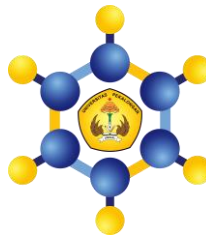


Gambar 5.1 Diagram Keamanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keamanan jamu berada pada kategori sangat baik. Mayoritas responden menyatakan bahwa jamu aman untuk dikonsumsi, yang mencerminkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap jamu sebagai produk tumbuhan obat yang telah digunakan secara turun-temurun. Persepsi keamanan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk minat

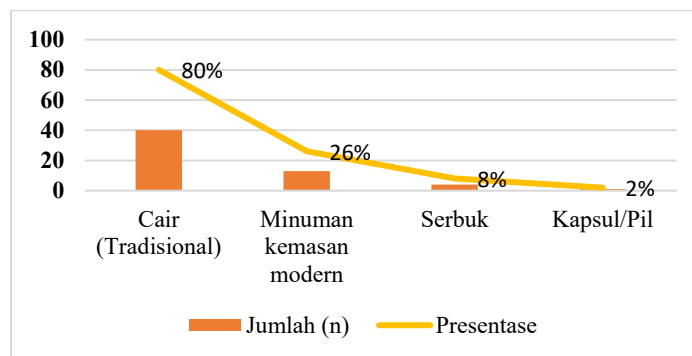
konsumsi, khususnya terhadap jamu dalam kemasan modern yang dinilai lebih praktis, higienis, dan mudah diakses.

Responden dalam jumlah terbatas masih menunjukkan keraguan, ditunjukkan oleh adanya pernyataan tidak mengetahui tingkat keamanan jamu maupun tidak percaya terhadap keamanannya. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan adanya variasi



pemahaman masyarakat mengenai proses pengolahan dan standar keamanan jamu, terutama pada produk yang dikemas secara modern. Tingginya kepercayaan terhadap keamanan jamu berperan dalam meningkatkan

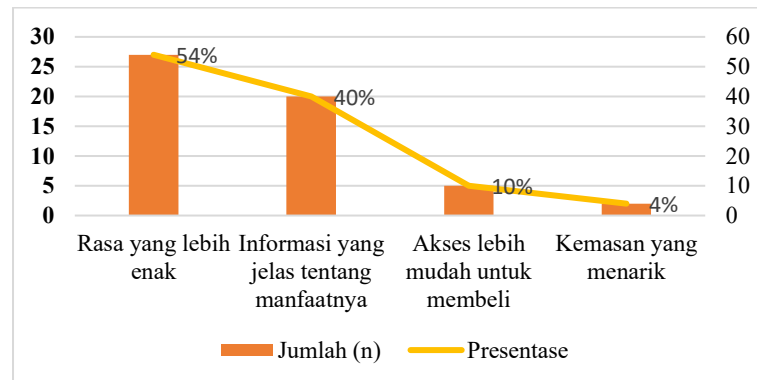
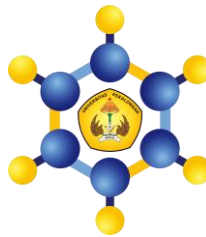
penerimaan masyarakat terhadap inovasi jamu kemasan modern, sekaligus mendukung pengembangan produk yang tetap mempertahankan nilai tradisional dengan memberikan rasa aman dan nyaman bagi konsumen.



Gambar 5.2 Diagram Bentuk Jamu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap bentuk sediaan jamu menunjukkan kecenderungan kuat pada bentuk cair tradisional. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa persepsi mengenai keaslian, efektivitas, dan identitas jamu masih lekat dengan penyajian konvensional yang telah dikenal secara turun-temurun. Bentuk cair dipandang lebih merepresentasikan karakter jamu sebagai pengobatan tradisional serta dianggap lebih alami dan sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Minat terhadap jamu dalam kemasan modern mencerminkan adanya adaptasi sebagian responden terhadap inovasi produk kesehatan, terutama dari sisi kepraktisan dan kesesuaian dengan gaya hidup. Preferensi yang lebih rendah pada bentuk serbuk dan kapsul mengindikasikan bahwa transformasi sediaan belum sepenuhnya diterima sebagai representasi jamu. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi edukasi dan komunikasi kesehatan yang tepat agar inovasi bentuk sediaan dapat diterima lebih luas tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.



Gambar 5.3 Diagram Faktor Minat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mengonsumsi jamu dipengaruhi terutama oleh faktor intrinsik produk, khususnya cita rasa dan kejelasan informasi manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi lebih banyak ditentukan oleh pengalaman langsung serta pemahaman terhadap khasiat dibandingkan aspek eksternal seperti tampilan. Rasa yang dapat diterima menjadi kunci dalam membentuk keberlanjutan konsumsi, terutama bagi kelompok yang belum terbiasa dengan karakteristik jamu tradisional. Kejelasan informasi berperan

dalam membangun kepercayaan dan persepsi keamanan, sehingga memperkuat niat konsumsi.

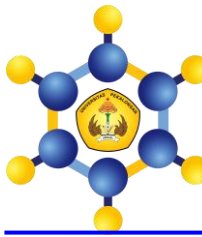
Faktor akses pembelian dan kemasan yang relatif kurang dominan mengindikasikan bahwa kemudahan distribusi belum menjadi pertimbangan utama dibandingkan kualitas produk itu sendiri. Kondisi ini memberikan implikasi bahwa pengembangan jamu kemasan modern perlu memprioritaskan peningkatan kualitas rasa serta transparansi informasi manfaat.

6. Saran Promosi Jamu agar Lebih

Disukai Anak Muda

Promosi jamu kepada kalangan anak muda perlu diarahkan pada pembentukan citra yang modern, praktis, dan sesuai dengan gaya hidup masa kini.

Jamu diposisikan sebagai minuman kesehatan yang dapat dikonsumsi sehari-hari untuk menjaga kebugaran dan stamina, bukan hanya sebagai minuman



tradisional yang dikaitkan dengan usia lanjut atau kondisi sakit. Inovasi rasa menjadi faktor penting karena rasa pahit masih dianggap sebagai hambatan utama, sehingga variasi rasa yang lebih ringan dan segar, seperti kombinasi dengan madu atau buah, serta penyajian dingin dinilai dapat meningkatkan penerimaan tanpa menghilangkan khasiat. Kemasan yang modern, praktis, dan mudah dibawa juga berperan dalam menarik minat generasi muda, didukung

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode Oktober–Desember 2025 terhadap 50 responden, dapat disimpulkan bahwa:

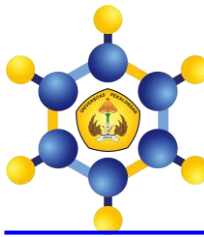
1. Pengetahuan masyarakat mengenai jamu sebagai produk tumbuhan obat dalam kemasan modern berada pada kategori sangat baik, ditunjukkan oleh pemahaman yang tinggi terhadap pengertian, manfaat, dan perannya dalam pengobatan tradisional.

2. Saran

desain visual yang sederhana namun menarik serta informasi manfaat yang disajikan secara jelas. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok dengan konten visual yang singkat, edukatif, dan komunikatif, serta kolaborasi dengan influencer dan kegiatan promosi langsung, berpotensi meningkatkan daya tarik jamu sebagai produk kesehatan yang relevan dengan tren dan kebutuhan anak muda.

2. Sikap masyarakat terhadap konsumsi jamu kemasan modern menunjukkan kecenderungan positif, mencerminkan adanya kepercayaan terhadap manfaat dan keamanan produk. Minat masyarakat dalam mengonsumsi jamu kemasan modern tergolong baik, dengan faktor rasa, persepsi keamanan, dan kejelasan informasi manfaat sebagai pertimbangan utama, meskipun preferensi masih didominasi oleh bentuk cair tradisional.

1. Keterbatasan jumlah responden, cakupan wilayah, dan desain deskriptif



penelitian membatasi generalisasi serta belum memungkinkan analisis hubungan antar variabel secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel lebih besar dan wilayah lebih luas agar hasil lebih representatif

2. Variabel penelitian yang terbatas pada pengetahuan, sikap, dan minat belum menggambarkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumsi jamu.

Penelitian lanjutan perlu menambahkan variabel seperti literasi kesehatan, persepsi efektivitas dan risiko, pengaruh

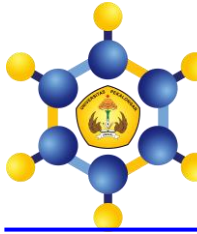
media sosial, faktor budaya keluarga, serta tingkat pendapatan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

3. Pengembangan dan promosi jamu kemasan modern masih memerlukan penguatan inovasi dan strategi komunikasi.

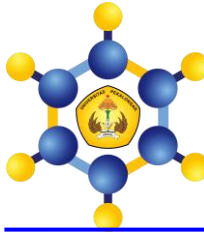
Inovasi rasa tanpa mengurangi khasiat, penyajian informasi manfaat dan izin edar secara transparan, serta optimalisasi promosi melalui platform digital seperti Instagram dan TikTok perlu dilakukan agar jamu lebih diterima, khususnya oleh generasi muda.

E. Referensi

- Aditama, T. Y. (2015). *Jamu & kesehatan (Edisi II)*. Jakarta: Balitbangkes.
- Andianti, & Wahjudi, M. R. T. (2016). *Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Balitbangkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Badan POM RI. (2004). *Keputusan Kepala Badan POM RI Nomor HK.00.05.4.2411 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia*. Jakarta: Badan POM RI.
- BPOM RI. (2022). *Penjelasan publik temuan obat tradisional, suplemen kesehatan, dan kosmetika mengandung BKO tahun 2022*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BKPK. (2022). *Fitofarmaka Menjadi Unggulan Produk Dalam Negeri*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI. Tersedia dari: <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fitofarmaka-menjadi-unggulan-produk-dalam-negeri/>



- BPS Kota Semarang. (2023). *Rata-rata pengeluaran per kapita dan komposisi konsumsi*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Kota Pekalongan dalam angka 2025*. Pekalongan: BPS.
- Fitriani, R. J., Yoanita, Y. V., Marfuah, H. H., & Hardyanto, R. H. (2025). Preferensi konsumen terhadap rasa dan manfaat jamu tradisional sebagai minuman fungsional. *Jurnal Media Informatika*, 6(4). <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i4.6649>
- Hasan, F., Muslimah, & Destiarn, R. P. (2024). *Pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku konsumsi jamu di Kabupaten Bangkalan*. *Jurnal Cemara*, 21(1).
- Kristianto, H., Pramesona, B. A., Rosyad, Y. S., Andriani, L., Putri, T. A. R. K., & Rias, Y. A. (2022). *The effects of beliefs, knowledge, and attitude on herbal medicine use during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional survey in Indonesia*. *F1000Research*, 11, 483. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36415209/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenperin RI. (2018). *Data industri jamu nasional*. Jakarta: Kementerian Perindustrian RI.
- Latif, A. (2013). *Analisis bahan kimia obat dalam jamu pegal linu yang dijual di Surakarta menggunakan metode spektrofotometri UV [Skripsi]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noviyanti Yahya, B., Taufiq, A., Lestariningsih, T., & Prabowo, I. D. P. (2024). *Transformasi konsumsi jamu di kalangan generasi muda: Analisis di Semarang Selatan*. *The SAGES Journal: Culinary Science and Business*, 2(2), 74–83.
- Purwoko, P., & Wijaya, T. (2019). *Consumer value and lifestyle as a predictor of herbal medicine purchase intention in Surakarta-Indonesia*. *Global Journal of Health Science*, 11(4), 69. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n4p69>
- Purbokusumo, A. S. A., Wajdi, M. F., Sholahuddin, M., & Anggraini, C. C. D. (2025). *The influence of knowledge, perception, and social media on the consumption interest of traditional herbal medicine among Generation Z in*



Indonesia: A systematic literature review. ISBEST, 5(2).

Sulasmi, A. (2025). *How differences in herbal beverage consumer decisions based on demographic factors? Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi.*
<https://doi.org/10.18196/jbti.v15i1.21224>

Wijaya, C. H., & Carolina, C. (2022). *Preferensi konsumen terhadap minuman fungsional berbasis ekstrak kumis kucing (Orthosiphon aristatus) sebagai jamu.* Jurnal Mutu Pangan.
<https://doi.org/10.29244/jmpi.2022.9.1.1>

World Health Organization (WHO). (2022). *WHO establishes the Global Centre for Traditional Medicine in India.*